Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni
Vol. 05 No. 01, Juli 2026
p-ISSN:2964-7444| e-ISSN: 2964-745

TRANSFORMASI SYAIR PANTUN SENANDUNG JOLO KE DALAM KOMPOSISI MUSIK GERAK BALEK

Putri Inriyanti[a,1,*], Indra Gunawan[b,2], Gen Dekti[c,3]

[a] Putri Inriyanti, Sendratasik, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia
[b] Indra Gunawan, Sendratasik, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia
[c] Gen Dekti, Sendratasik, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia
[1] pinriyanti@gmail.com*; [2]indragunawan@unja.ac.id ; [3]gendekti@unja.ac.id
* Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses kreatif transformasi tradisi lisan Senandung Jolo yang berasal dari kelurahan Tanjung, kecamatan Kumpeh Ilir, kabupaten Muaro Jambi ke dalam sebuah komposisi musik instrumental berjudul "Gerak Balek",. Latar belakang penciptaan ini didasari oleh estetika era Romantik yang mengedepankan kebebasan berekspresi melalui integrasi elemen musik rakyat ke dalam karya akademik sebagai upaya revitalisasi budaya lokal agar tetap relevan dalam ekosistem seni modern. Tujuan utama penelitian adalah transformasi karakteristik visual dari bagian *sampiran* syair, khususnya objek "Perahu" dan "Jala", ke dalam elemen auditori yang mencakup aspek struktur, orkestrasi, timbre, tempo, dan melodi. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif melalui tahapan observasi lapangan selama tiga bulan, wawancara mendalam bersama maestro tradisi, serta analisis musikologi terhadap materi vokal asli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya ini diwujudkan dalam format ansambel campuran yang disusun dalam satu gerakan utuh dengan mengadopsi prinsip struktural bentuk Binary. Tema A (Perahu) bergerak dalam tonalitas F Mayor dengan penggunaan teknik *Moto Perpetuo* untuk merepresentasikan gerakan mendayung di perairan, sedangkan Tema B (Jala) menggunakan tonalitas Bb Mayor dengan aplikasi teknik *Canon* guna menggambarkan jalinan jala yang saling terhubung. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa elemen tradisional Senandung Jolo memiliki fleksibilitas tinggi untuk ditransformasikan menjadi inovasi karya seni baru yang memperkaya diskursus musik di Provinsi Jambi tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

Kata Kunci: *Senandung Jolo, Transformasi, Binary, Ansambel Campuran.*

ABSTRAK

This study examines the creative process of transforming the Senandung Jolo oral tradition from Tanjung Village, Kumpeh Ilir District, Muaro Jambi Regency into an instrumental musical composition titled "Gerak Balek". The background of this creation is rooted in Romantic era aesthetics, which emphasize freedom of expression through the integration of folk music elements into academic works as a strategic effort to revitalize local culture and maintain its relevance within the modern art ecosystem. The primary objective is to transmedialise the visual characteristics of the sampiran lyrics specifically the "Perahu" and "Jala" objects into auditory elements covering aspects of structure, orchestration, timbre, tempo, and melody. The research employs a qualitative-descriptive method through three months of field observation, in-depth interviews with traditional maestros, and musicological analysis of the original vocal materials. The results demonstrate that the work is realized in a mixed ensemble format, structured within a single movement adopting Binary principles. Theme A (Perahu) moves in the tonality of F Major, utilizing the Moto Perpetuo technique to represent rowing movements, whereas Theme B (Jala) utilizes Bb Major with the application of the Canon

OPEN ACCESS

Article History
Received 2026-04-14
Revised 2026-07-19
Diterima 2026-07-31

Kata Kunci
Senandung Jolo
Transformasi
Binary
Ansambel Campuran

technique to depict the interconnected meshes of a fishing net. The study concludes that the traditional elements of Senandung Jolo possess high flexibility for transformation into new artistic innovations that enrich the musical discourse in Jambi Province while preserving its original cultural identity.

Keywords: *Senandung Jolo, Transformation, Binary, Mix Ensamble.*

PENDAHULUAN

Periode Romantik yang berlangsung antara tahun 1830 hingga 1910 menandai era di mana para komponis mulai mengintegrasikan elemen musik rakyat dan cerita rakyat ke dalam karya mereka untuk menjangkau masyarakat luas dengan mengedepankan kebebasan berekspresi (Karl, 1993). Era ini dipahami sebagai masa pemberontakan terhadap struktur serta ekspektasi tradisional era Klasik demi mengekspresikan emosi pribadi secara lebih bebas dan mendalam (Hansen et al., 2014). Guna mewujudkan alur dramatik dan nuansa emosional yang kompleks, para komponis melakukan perluasan dinamika serta eksplorasi harmoni yang didukung oleh perkembangan teknik permainan dan peningkatan jumlah instrumen orkestra, dengan ciri utama berupa penggunaan kromatisme, ekspresi emosional yang kuat, serta penguatan kekuatan orkestrasi (Rogers, 2015).

Fenomena pengangkatan identitas musik rakyat dalam estetika Romantik menjadi landasan bagi pengkarya untuk mengangkat Senandung Jolo sebagai objek material penciptaan. Sebagaimana ditunjukkan Raseuki bahwa musik baru Indonesia dapat ahir dari ekstrasi atau inspirasi terhadap berbagai bentuk ritual dan tradisi lisan (2024). Perubahan karya seni pada era ini memberikan kebebasan bagi seniman dalam wilayah subjektivitas dan ekspresi guna mengintegrasikan material luar musik ke dalam sebuah komposisi (Nugroho et al., 2024). Transformasi semacam ini, disebut transmedialisasi dalam kajian budaya, menuntut pemahaman utuh tentag struktur sumber sekaligus kecakapan menerjemahkannya dalam medium musikal yang berbeda demi menjaga keutuhan sesendi budaya asli (Blair, L., & Manfredi, 2024).

Transformasi kreatif atas material tradisi merupakan langkah krusial dalam revitalisasi budaya yang dinamis, guna memastikan identitas lokal mampu beradaptasi serta mendapatkan pengakuan luas dalam ekosistem seni mutakhir (Gunawan et al., 2023). Secara sosiologis, nyanyian tradisional di Provinsi Jambi, baik dalam format teater, ritual, maupun aktivitas keseharian, merupakan wujud kreativitas komunal yang lahir untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat pendukungnya (Gunawan et al., 2025; Pramasheilla et al., 2025). Musik tradisional memiliki fungsi sebagai praktik budaya yang membentuk memperkuat, da mempertahankan identitas kolektif suatu masyarakat (Olendo, Y. O., Wadiyo, Martono, Widodo, Sinaga, S. S., & Dewantara, 2026).

Secara etimologi, *Senandung* berarti nyanyian dan *Jolo* berarti pantun, sehingga Senandung Jolo secara harfiah dipahami sebagai pantun yang dinyanyikan dengan iringan instrumen *gambang kayu* dan *gendang melayu*. Menurut narasumber Wak Degum dan Wak Zuhdi, isi nyanyiannya bersifat sangat fleksibel, mulai dari sindiran, rayuan, hingga nasehat, yang dibawakan sesuai konteks situasi penyair, seperti pada pesta perkawinan, aktivitas di tengah sawah, maupun saat mengambil ikan (Wawancara Pelaku Senandung Jolo, tanggal 19 April 2025). Ini menunjukkan adanya kesamaan bahwa lagu tradsional berfungsi sebagai arsip

pengetahuan budaya yang mendokumentasikan pengalaman hidup masyarakat secara turun-temurun sekaligus sarane pelestarian dan transformasi budaya yang dinamis (Hundleby, 2025)

Secara struktural, nyanyian Senandung Jolo terdiri dari bagian *sampiran*, *isi*, serta *penutup*. Bagian *sampiran* berfungsi sebagai pembukaan, sementara bagian *isi* kerap merepresentasikan rayuan yang disimbolkan melalui Burung Daun, dan *penutup* digunakan untuk menegaskan identitas nyanyian tersebut. Hal yang paling menarik bagi pengkarya adalah penggunaan lirik repetitif pada bagian *sampiran*, sebagaimana terlihat dalam kutipan syair berikut: *"Kalulah tuan naik perahu... Janganlah lupo la dek membawa jalo... Kalulah tuan naik perahu dek oiii... Janganla lupo lah dek..Membawa jalo"*. Temuan pola kalimat berulang dalam *sampiran* yang memuat kata kunci Perahu dan Jala inilah yang kemudian ditransformasikan menjadi sumber ide utama dan landasan struktural dalam penciptaan karya musik berjudul "Gerak Balek".

Transformasi ide ekstra-musikal dalam karya ini diwujudkan melalui alih wahana karakteristik visual kedua objek tersebut ke dalam elemen auditori yang meliputi bentuk, orkestrasi, timbre, tempo, dan melodi. Objek Perahu merepresentasikan karakteristik gerakan mendayung di atas air, sementara objek Jala memuat representasi proses menebar dan menarik jaring ke dalam struktur musik yang repetitif guna mempertahankan esensi struktural teks aslinya. Melalui pendekatan ini, pengkarya berupaya memperkuat karakter kedua objek tersebut ke dalam dimensi musik programatik yang selaras dengan alur kehidupan masyarakat nelayan di Muaro Jambi.

Secara teknis musikal, materi vokal asli Senandung Jolo yang dianalisis menggunakan pendekatan musikologi secara horizontal (melodi) dikembangkan lebih lanjut menjadi dimensi vertikal yang mencakup harmoni. Komposisi ini disusun dalam satu gerakan dengan struktur yang mengadopsi pola repetisi dari objek material guna memberikan penguatan karakter serta identitas budaya lokal dalam ranah musik akademik. Perwujudan karya "Gerak Balek" ini menggunakan format ansambel campuran yang terdiri dari divisi *string* (Violin, Viola, Violoncello, Contrabass), divisi tiup (Flute, Clarinet, Saxophone, Trombone), divisi perkusi (Triangle dan Timpani) serta vokal.

KAJIAN TEORI

Struktur Karya dalam musik dipahami sebagai gabungan dari lima kategori dasar pengklasifikasian, yaitu suara, harmoni, melodi, ritme, dan elemen pembentuk struktur (Rosalia et al., 2024). Sebagai unit organis terkecil, motif berfungsi sebagai figur pendek dan berulang yang menyatukan struktur musik yang lebih luas (Gunawan et al., 2025). Dalam konstruksi bentuknya, sebuah karya sering kali mengikuti logika formal yang terorganisir melalui pola ritme peningkah yang konsisten maupun skema *statement-departure-restatement* yang umum ditemukan pada struktur musik akademik (Kamilda et al., 2025; Dekti et al., 2022). Selain pendekatan konvensional, proses kreatif saat ini juga dapat memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang berperan sebagai asisten kognitif untuk mengeksplorasi ide-ide komposisi baru (Tomi et al., 2025).

1. Melodi

Melodi didefinisikan sebagai suatu rangkaian nada-nada terkait yang bervariasi dalam tinggi-rendah serta panjang-pendeknya (Miller, 1978). Dalam praktiknya, melodi merupakan bagian musik yang paling mudah diingat, baik pada unsur vokal maupun instrumen utamanya.

Dalam proses kreatif pembentukan melodi secara utuh untuk karya ini, pengkarya memanfaatkan hasil transkripsi dari objek material Senandung Jolo yang telah ditelaah sebelumnya. Motif-motif yang terkumpul dari tradisi asal Muaro Jambi tersebut kemudian diolah lebih lanjut melalui berbagai teknik pengembangan motif, yang meliputi *repetition*, *transposition*, *octave transpose*, *augmentation*, *diminution*, *truncation*, *expansion*, *displacement*, *sequence*, *intervallic expansion*, serta *intervallic compression*.

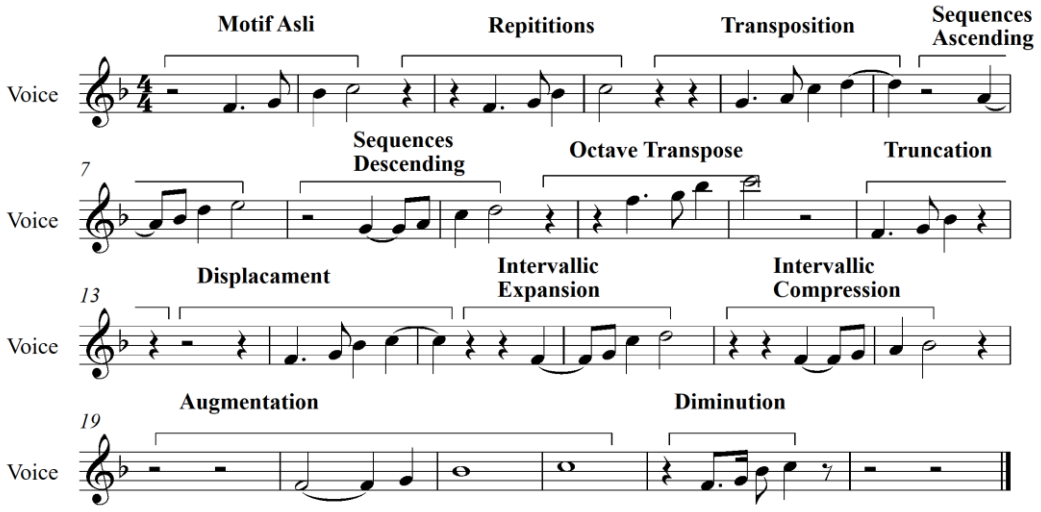

Gambar 1. Contoh Pengembangan Motif

2. Harmoni

Harmoni pada era Romantik mengalami perkembangan signifikan dengan karakter yang lebih ekspresif dan kompleks guna menciptakan suasana emosional mendalam melalui penggunaan akord sembilan, sebelas, dan tiga belas, serta aplikasi modulasi yang berani dan nada kromatik yang tidak lagi terikat aturan harmoni yang ketat. Dalam komposisi "Gerak Balek", pengkarya mengadopsi karakteristik harmoni era Romantik tersebut, di mana harmoni terbentuk melalui pola melodi yang bergerak secara horizontal alih-alih susunan akord vertikal seperti dalam musik tradisional. Eksplorasi yang dilakukan mencakup penerapan *Extended Harmony* dan *Chromatic Harmony* yang memberikan nuansa warna musik yang kaya, beragam, serta unik dalam keseluruhan jalinan komposisi berbasis tradisi lisan dari Muaro Jambi ini.

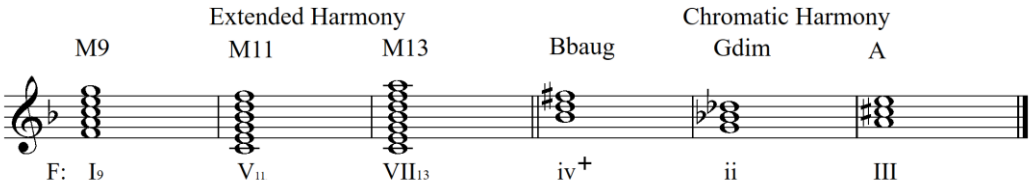

Gambar 2. Contoh Konstruksi Akord

3. Bentuk

Bentuk dalam musik merujuk pada susunan serta hubungan antara unsur-unsur musikal seperti melodi, harmoni, ritme, dan struktur yang membentuk sebuah komposisi bermakna sekaligus membangun identitas karya dalam mengekspresikan konsep serta emosi komposer (Miller, 1978). Analisis bentuk dalam musik, baik popular maupun akademik, tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang bagaimana peristiwa musical diorganisasikan dari skala

terkecil hingga terbesar (Moore, 2016). Meskipun bentuk-bentuk Klasik menjadi landasannya, semangat individualisme era Romantik mendorong para musisi untuk melampaui batasan formal konvensional melalui perluasan struktur, seperti pada perkembangan bentuk Binary. Sebagaimana karya-karya Robert Schumann dan Frederic Chopin yang menggunakan pola A-B dengan variasi ekspresi emosional yang kuat, komposisi berjudul "Gerak Balek" ini pun mengadopsi struktur musik Binary yang diwujudkan dalam satu gerakan utuh.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data lapangan melalui observasi dan wawancara bersama maestro Senandung Jolo. Pendekatan ini merupakan metode campuran yang dinilai mampu membuat proses berpikir subjek penelitian menjadi terlihat, terdengar, dan meningkatkan presisi dalam mengidentifikasi momen kebaruan (Björk, C., Ruthmann, S. A., Granfors, M., Högväg, J., & Andersson, 2021). Kerangka metodologisnya relevan untuk penelitian yang melibatkan pengamatan terhadap praktik musik tradisional yang kompleks dan multidimensi.

Proses analisis diawali dengan transkripsi notasi bunyi menjadi simbol visual guna memudahkan identifikasi makna lirik dan struktur melodi (Pramasheilla et al., 2025). Tahapan ini diperkuat dengan teknik pemetaan hierarki musikal untuk menelusuri hubungan antar elemen nada dari lapisan struktur-luar hingga struktur-dalam secara sistematis (Dekti et al., 2025). Dengan memadukan temuan data musikologi dan aspek non-material musik, pengkarya dapat merumuskan konsep transformasi yang akurat dari bentuk vokal tradisi ke dalam format ansambel campuran.

Proses penciptaan komposisi musik dalam karya ini dipahami sebagai sebuah alur eksploratif yang melampaui sekadar penyusunan nada, melainkan melibatkan serangkaian tahapan pengembangan sistematis guna menghasilkan karya seni yang bermakna. Metode penciptaan ini merupakan rangkaian langkah kreatif yang mencakup berbagai fase krusial dalam proses kekaryaan akademik, mulai dari penggalian data lapangan hingga perwujudan teknis musikal. secara operasional, pengkarya menerapkan tahapan-tahapan sistematis yang meliputi observasi mendalam di kelurahan Tanjung, kecamatan Kumpeh Ilir, kabupaten Muaro Jambi, pengumpulan data melalui wawancara bersama maestro Wak Degum dan Wak Zuhdi, serta analisis musikologi terhadap materi vokal asli Senandung Jolo.

Berikut adalah rincian tahapan kreatif yang dilakukan pengkarya dalam proses penggarapan karya ini:

1. Observasi dan Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama tiga bulan untuk mengamati kesenian Senandung Jolo, dengan dukungan data arsip terdahulu sebagai penguat temuan lapangan. Seluruh temuan tersebut menjadi sumber data utama yang diolah dalam penggarapan komposisi musik melalui tahap wawancara bersama pelaku kesenian, serta diperkaya dengan referensi buku, jurnal ilmiah, dokumentasi audio, dan diskusi bersama para pemerhati seni maupun komponis guna membantu proses pengumpulan serta analisis data secara mendalam.

2. Perumusan dan Pengembangan Konsep

Tahap perumusan dan pengembangan konsep diawali dengan pengumpulan data mendalam mengenai konteks sosial, kegunaan, dan kebiasaan masyarakat terkait Senandung

Jolo, yang dilanjutkan dengan analisis musikologi terhadap motif, frase, serta interval dari hasil transkripsi vokal asli. Secara ekstra-musikal, pengkarya mengeksplorasi lirik syair dan menginterpretasikannya ke dalam konsep yang merepresentasikan pengalaman kehidupan nelayan saat menjala ikan sebagai landasan naratif utama dalam penciptaan karya "Gerak Balek". Komposisi ini diwujudkan dalam satu gerakan utuh dengan struktur Binary yang memuat dua tema kontras, sebagai bentuk transformasi interpretasi teks syair ke dalam ranah musik instrumental yang diperkaya oleh keragaman warna bunyi dari formasi ansambel campuran.

3. Perwujudan karya

Perwujudan karya merupakan tahapan operasional di mana pengkarya merancang pengembangan struktur serta elemen-elemen musik berdasarkan gagasan musikal yang telah diperoleh. Proses ini melibatkan interpretasi ide ke dalam aspek teknis yang meliputi pemilihan instrumentasi, pola melodi, ritme, dinamika, harmoni, serta teknik komposisi yang selaras dengan konsep "gerak balek". Secara teknis, pengkarya melakukan penyusunan partitur dengan mempertimbangkan integrasi melodi dan harmoni, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap pengorkestrasian guna memastikan setiap warna bunyi instrumen mampu merepresentasikan esensi objek material secara akurat. Sebagai penunjang keberhasilan penyajian karya, dibentuk tim manajemen yang bertugas mengelola seluruh aspek non-teknis, mulai dari penjadwalan sesi latihan, administrasi, pengelolaan dana, hingga teknis pelaksanaan ujian pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi musik instrumental "Gerak Balek" secara komprehensif dirancang dalam format satu gerakan utuh yang mengadopsi prinsip struktural dari bentuk Binary. Jalinan musikal dalam gerakan ini diorganisasikan ke dalam dua tema sentral yang merepresentasikan elemen ekstra-musikal dari tradisi Senandung Jolo, yaitu Tema A (Perahu) dan Tema B (Jala). Struktur tersebut mencakup total dua ratus lima puluh enam birama yang mengeksplorasi kontras desain tematik, penggunaan harmoni, serta teknik pengembangan motif yang berakar dari kehidupan masyarakat di Muaro Jambi.

Transformasi materi vokal asli ke dalam ranah instrumental, tetap mempertahankan karakteristik hubungan antara teks dan nada. Analisis terhadap aspek melodi vokal asli menunjukkan adanya penggunaan gaya silabis maupun melismatis, di mana satu suku kata dapat memperoleh satu nada atau lebih untuk membentuk ornamen khas (Nurafni et al., 2025). Pada bagian Perahu, melodi yang mengalir merepresentasikan gerakan mendayung, sementara pada bagian Jala, teknik *cannon* digunakan untuk mewakili jalinan jaring yang saling terhubung. Eksplorasi harmoni kromatik era Romantik diaplikasikan untuk memperkaya warna bunyi tanpa menghilangkan identitas budaya lokal Muaro Jambi.

Berikut merupakan uraian mendalam mengenai hasil perwujudan teknis musikal serta analisis orkestrasi pada gerakan Perahu dan Jala:

1. Perahu

Tema A terdiri dari seratus dua puluh empat birama, kunci yang digunakan adalah F dan modulasi menuju ke kunci C. Motif yang dipergunakan yakni motif A, terdiri dari enam belas frase didalamnya. Sebagian besar tema ini menggunakan tekstur homofoni. Pada setiap frasenya bergerak secara ritmis (hampir bersamaan). Birama pertama hingga enam belas merupakan frase independen, birama selanjutnya tujuh belas sampai dengan birama dua puluh dua adalah frase A yang diakhiri dengan jenis Kadens Setengah (HC). Frase a' pada birama dua puluh tiga sampai birama dua puluh delapan yang diakhiri dengan Kadens Plagal (PC).

Selanjutnya pada birama dua puluh sembilan hingga birama tiga puluh empat adalah frase a2 yang diakhiri dengan kadens Autentik Sempurna (PAC), dan birama tiga puluh lima sampai birama empat puluh adalah frase a3 yang diakhiri dengan kadens Autentik Tidak Sempurna (IAC). Dapat dilihat dari notasi tersebut, *Contrabass* dan *Violoncello* bermain dengan lembut diawal, diikuti dengan vokal yang beriiringan. Penggunaan teknik *Trill* menghasilkan efek getaran atau denyutan yang cepat, memberikan warna yang dinamis dan ekspresif pada melodi.

Pada birama empat puluh satu hingga birama empat puluh enam adalah frase a4 yang diakhiri dengan Kadens Setengah (HC), dan birama empat puluh tujuh hingga lima puluh dua adalah frase a5 yang diakhiri dengan Kadens Autentik Sempurna (PAC). Dinamika yang digunakan naik bertahap mulai dari *pp* hingga *mf* dan tempo mulai meningkat dari tempo awal tujuh puluh bpm (beat per menit) menuju delapan puluh bpm. Penggunaan *legato* atau *sustained* yang bertahan pada berbagai instrumen, serta pola ritme yang berulang pada instrumen perkusi.

Pada birama lima puluh dua hingga birama lima puluh tujuh adalah frase a6 diakhiri dengan Kadens Plagal (PC). Birama lima puluh delapan sampai birama enam puluh tujuh adalah frase a7 diakhiri dengan Kaden Setengah (HC). Birama enam puluh tujuh hingga tujuh puluh dua adalah frase a8 diakhiri dengan Kadens Autentik Sempurna (PAC). Kemudian birama tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh delapan adalah frase a9 diakhiri dengan Kadens Setengah (HC). Melodi yang digunakan mengalir, ini mempertimbangkan dengan air yang tenang dan mengalir. Pola ini dimainkan secara berulang-ulang dengan instrumen yang berbeda, untuk menandai mendayung perahu.

Selanjutnya jenis *Extended Harmony* juga digunakan pada tema ini, contohnya dapat ditemukan akord F13 pada birama lima puluh tujuh dan Gm9 pada birama lima puluh sembilan. Penggunaan teknik *Staccato* (terputus/terpisah) menghasilkan suara yang ringan dan tajam, ini sangat berbeda dengan penggunaan *legato* yang tampak mulus dan terhubung. Teknik *Moto Perpetuo* atau pola ritmis seragam yang dimainkan cepat, berurutan dan tanpa jeda. Teknik ini menghasilkan kesan seperti aliran air ataupun mesin yang tidak berhenti bekerja.

Dapat dilihat, intensitas dinamika mulai berangsur naik lagi dari *mf* hingga menuju ke *ff*. Tempo meningkat dari delapan puluh bpm hingga sembilan puluh bpm, dan kepadatan ritme membuat kontras serta mencapai titik klimaks. Kemudian pada dua birama terakhir frase a9 terdapat tempo yang menurun. Dari sembilan puluh bpm kembali ke tempo awal yaitu tujuh puluh bpm.

Pada birama tujuh puluh sembilan hingga birama delapan puluh empat adalah frase a10, diakhiri dengan Kadens Plagal (PC). Birama delapan puluh lima hingga sembilan puluh satu adalah frase a11 yang diakhiri dengan Kadens Setengah (HC). Birama sembilan puluh dua

hingga birama sembilan puluh tujuh adalah frase a12, diakhiri dengan Kadens Setengah (HC). Birama sembilan puluh delapan hingga birama seratus dua adalah frase a13 yang diakhiri dengan Kadens Deseptif (DC). Birama seratus tiga hingga birama seratus tujuh adalah frase a14, diakhiri dengan Kadens Deseptif (DC). Birama seratus delapan hingga seratus tiga belas adalah frase a15 yang diakhiri dengan Kadens Plagal (PC).

Birama seratus lima belas hingga seratus dua puluh empat merupakan frase independen, transisi menuju kepada Tema B. Tempo yang dimainkan stabil hingga transisi yaitu tujuh puluh bpm. Teknik *legato* masih tetap dipertahankan dengan ritme yang lebih luas. Serta penggunaan *Mediant Chromatic* atau penggunaan nada-nada diluar dari tangga nada diatonis, yang terdapat pada birama seratus tiga dan seratus lima.

Penggunaan dinamika yang menurun mulai dari *mf* menuju *pp*, memberi kesan ringan dan lembut. Pada empat frase terakhir, melodi utama terdapat pada vokal yang terasa lebih tenang ini ditandai dengan adanya teknik *Sustained* dan register tinggi. Kemudian dua frase terakhir, instrumen tiup menggunakan akor yang dipertahankan untuk menciptakan lapisan harmoni yang stabil. Selanjutnya, terdapat pengurangan densitas atau kepadatan, baik dalam instrumen maupun secara ritmis. Hal tersebut menandakan adanya akhir dari klimaks sebelumnya.

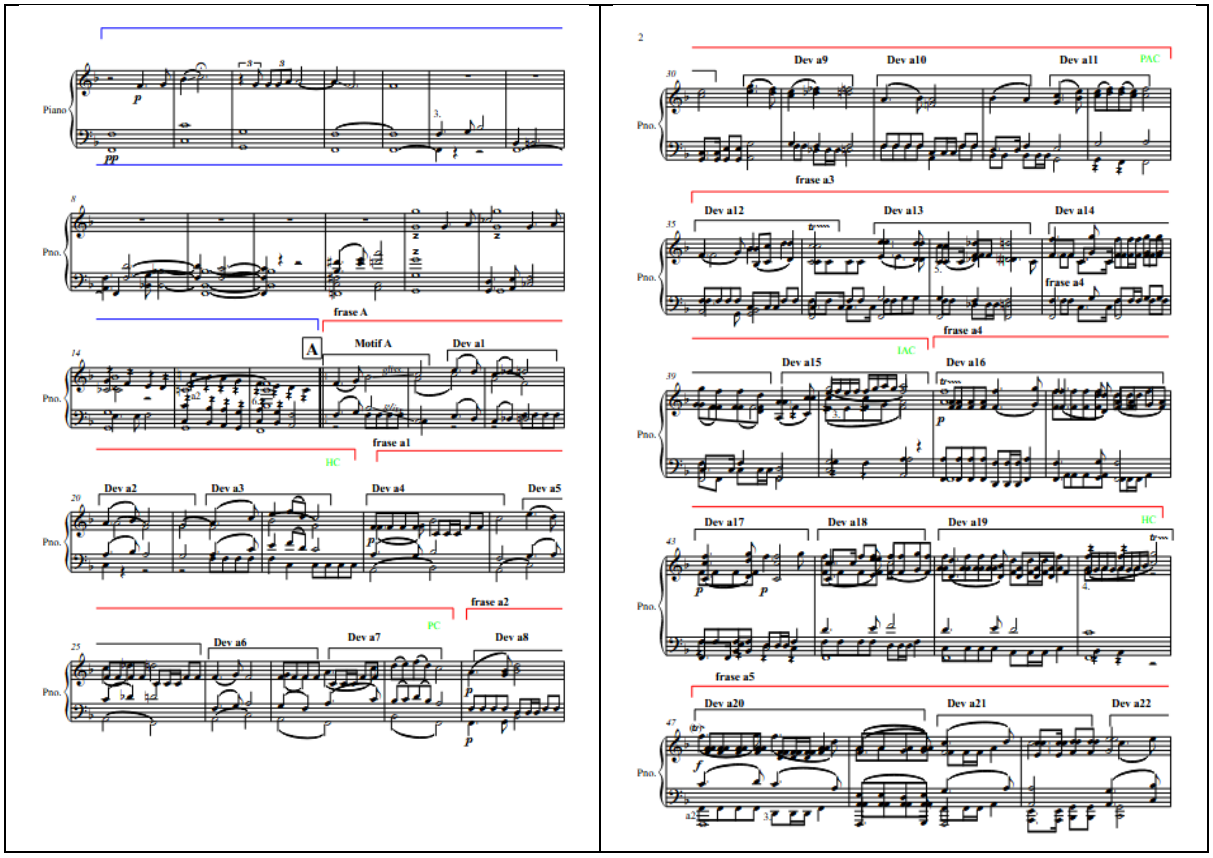

Gambar 3. Condenscore Bagian "Perahu"

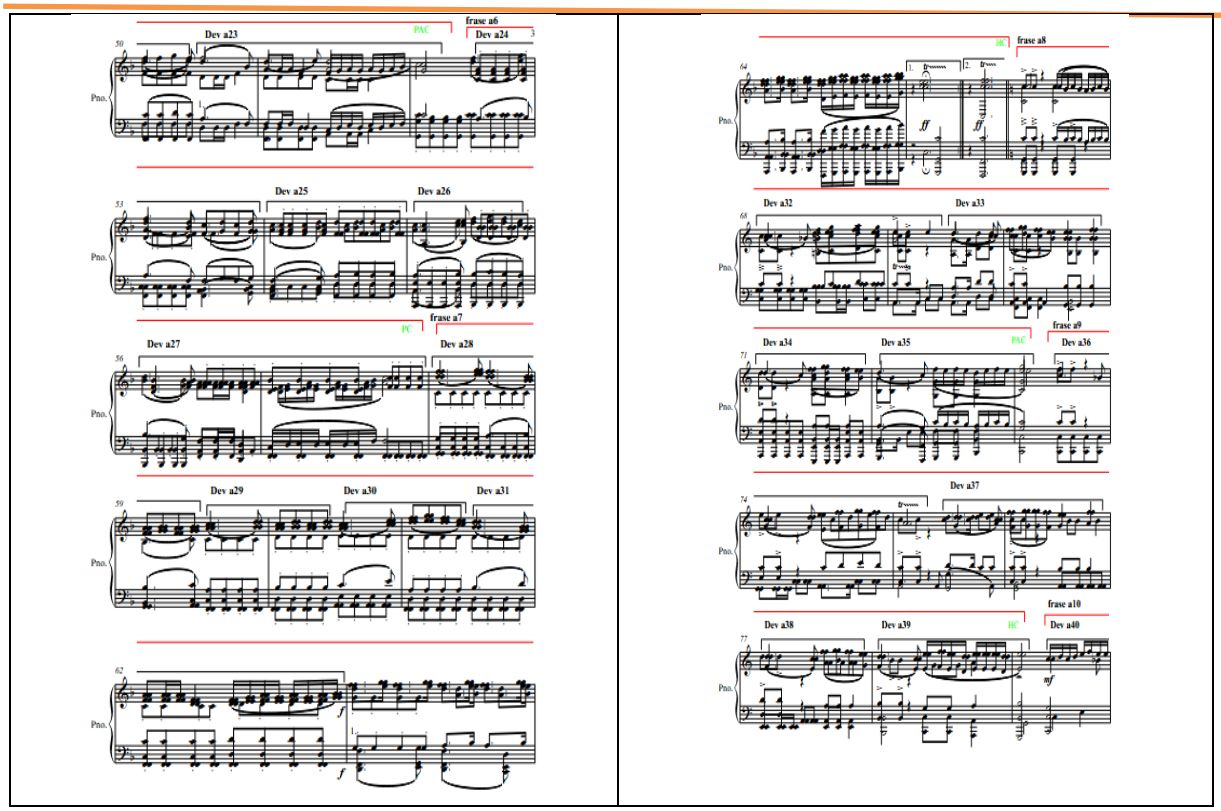

Gambar 4. Condenscore Bagian "Perahu"

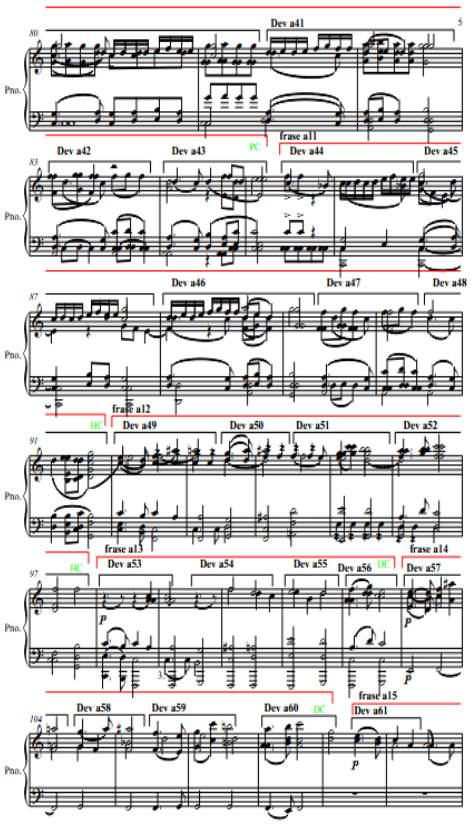

Gambar 5. Condenscore Bagian "Perahu"

2. Jala

Tema B terdiri dari seratus empat puluh dua birama, kunci yang digunakan merupakan Bb dan modulasi menuju kunci C. Penggunaan motif pada bagian ini adalah motif g2, dan terdiri dari enam belas frase didalamnya. Sebagaian tekstur yang digunakan pada tema ini adalah homofoni. Birama seratus empat belas hingga birama seratus dua puluh tiga adalah frase independen, ini merupakan transisi antara Tema A menuju Tema B. Birama seratus dua puluh empat hingga seratus tiga puluh enam adalah frase B, diakhiri dengan Kadens Plagal (PC).

Pada bagian transisi menggunakan teknik *pizzicato* atau dipetik pada instrumen gesek. Ini sangat kontras dengan menggunakan teknik *arco* atau digesek yang mendominasi sebelumnya. *Pizzicato* dimainkan dengan pola triplet, dengan ritmis yang lembut dan register nada yang rendah. Pada bagian ini, penggunaan dinamika dan artikulasi pada *pizzicato* dan *arco* yang cepat menciptakan ketegangan dan lebih dramatis.

Penggunaan dinamika *pp* hingga *p* pada *pizzicato* memberikan perpindahan yang lebih tenang dan lembut. Tekstur menipis pada awal tema B, dimana sebagian besar instrumen berhenti dan hanya menyisakan beberapa instrumen yang tetap bermain. Kemudian munculnya solo violin, disertai dengan *pizzicato* diujung frase. Pada dasarnya, ini merupakan perkembangan temanik baru (Motif B), memberikan kontras yang dibutuhkan setelah dominasi Motif A.

Birama seratus tiga puluh tujuh hingga birama seratus empat puluh lima adalah frase b1, diakhiri dengan Kadens Setengah (HC). Birama seratus empat puluh enam hingga birama seratus lima puluh tiga adalah frase b2 yang diakhiri dengan Kadens Setengah (HC). Diawali dengan melodi vokal, *violoncello, contrabass*, secara bertahap disambut dengan *viola* dan *violin 2*. Intensitas dari dinamika, harmoni, dan melodi mulai perlahan naik, jika dibandingkan dengan bagian awal tema B.

Birama seratus lima puluh empat hingga birama seratus enam puluh dua adalah frase b3 yang diakhiri dengan Kadens Autentik Tidak Sempurna (IAC). Birama seratus enam puluh tiga sampai dengan birama seratus tujuh puluh satu adalah frase b4, dan diakhiri dengan Kadens Autentik Tidak Sempurna (IAC). Birama seratus tujuh puluh dua hingga birama seratus tujuh puluh sembilan adalah frase b5, dan diakhiri dengan Kadens Autentik Tidak Sempurna (IAC). Birama seratus delapan puluh sampai dengan birama seratus delapan puluh empat adalah frase b6 yang diakhiri dengan Kadens Autentik Tidak Sempurna (IAC).

Dapat dilihat, pada bagian ini karya mulai kembali menggunakan tekstur ansambel penuh. Dapat ditandai dengan meningkatnya dinamika, kompleksitas ritmis, serta keseluruhan instrumen yang mulai muncul. Adanya penggunaan aksen atau penekanan pada not-not dibeberapa instrumen. Kemudian hal ini yang menjadikannya sebagai kesan tebal dan penuh.

Pada frase a5 adanya penggunaan teknik *cannon* atau peniruan yang ketat dengan motif pendek-pendek. Ini digunakan untuk mewakili bagian jaring dari jala yang terjalin atau saling terhubung. Dengan menggunakan dinamika *cressendo* dan *decressendo*, serta penggunaan *extended harmony*. Ini memberikan kesan lebih ekspresif pada melodi serta harmoni yang dimainkan.

Birama seratus delapan puluh lima hingga birama seratus delapan puluh sembilan adalah frase b7, diakhiri dengan Kadens Autentik Tidak Sempurna (IAC). Birama seratus sembilan puluh hingga birama seratus sembilan puluh enam adalah frase b8 yang diakhiri dengan Kadens Autentik Sempurna (PAC). Birama seratus sembilan puluh tujuh hingga

birama dua ratus adalah frase b9, diakhiri dengan Kadens Autentik Sempurna (PAC). Birama dua ratus satu hingga birama dua ratus lima adalah frase b10, yang diakhiri dengan Kadens Autentik Sempurna (PAC). Birama dua ratus enam hingga birama dua ratus sembilan adalah frase b11, diakhiri dengan Kadens Deseptif (DC). Birama dua ratus sepuluh hingga birama dua ratus dua belas adalah frase b12, diakhiri dengan Kadens Setengah (HC).

Memasuki frase b7 tekstur mulai padat, ditandai dengan ritmis, seluruh instrumen, dan dinamika yang mulai naik. Kemudian penggunaan teknik instrumen *staccato* serta pada bagian akhir frase b8 yang menggunakan dinamika *ff* turut menambahkan kesan klimaks. Selanjutnya pada frase b9, dimulai dengan instrumen *clarinet* yang memainkan *adlibitum* atau kebebasan dalam permainan instrumen. Ini bisa berupa kebebasan dalam tempo, pengurangan nada, ornamentasi maupun improvisasi. Kemudian dilanjutkan dengan instrumen *alto saxophone* yang diiringi dengan ritme sederhana yang dimainkan oleh *clarinet* serta *saxophone*.

Ini sangat kontras dengan klimaks yang terdapat dalam frase b7 dan b8. Pada frase b9 hingga frase b12, dimainkan oleh *clarinet* tanpa adanya iringan. Tempo dimainkan dengan lima puluh lima bpm, ini berbanding terbalik dengan frase sebelumnya yang menggunakan tempo delapan puluh bpm. Bagian ini memberikan tekstur yang tipis, dan penurunan dinamika yang drastis.

Birama dua ratus tiga belas sampai birama dua ratus delapan belas adalah frase b13, yang diakhiri dengan Kadens Setengah (HC). Birama dua ratus sembilan belas hingga birama dua ratus dua puluh empat adalah frase b14, diakhiri dengan Kadens Deseptif (DC). Birama dua ratus dua puluh lima hingga birama dua ratus dua puluh delapan adalah frase b15 yang diakhiri dengan Kadens Setengah (HC).

Birama dua ratus dua puluh sembilan hingga birama dua ratus tiga puluh empat adalah frase b16, diakhiri dengan Kadens Autentik Sempurna (PAC). Birama dua ratus tiga puluh lima hingga birama dua ratus empat puluh empat adalah frase b17, diakhiri dengan Kadens Autentik Sempurna (PAC). Selanjutnya birama dua ratus empat puluh lima hingga dua ratus lima puluh lima merupakan frase independen ataupun *coda*.

Tempo yang digunakan berangsur naik menuju delapan puluh bpm. Dinamika yang digunakan naik turun mulai dari *p* hingga *f*, dari frase b13 hingga frase b17 kepadatan ritmis yang juga berangsur naik. C*ressendo* banyak digunakan didalamnya, untuk menghasilkan efek jatuhnya jala ke air. Penggunaan efek jatuh ini diperkuat dengan adanya *f*.

Teknik instrumen *ostinato*, untuk pola ritmis atau pola melodi yang pendek diulang secara terus-menerus. Teknik ini digunakan untuk menciptakan efek ketegangan dan energi. Teknik trill yang digunakan pada instrumen perkusi memberikan *sustain* warna. Kemudian teknik *staccato* pada instrumen gesek, serta teknik *canon* yang pendek-pendek kembali digunakan. Ini mempertegaskan kembali jala yang terhubung seperti teknik kanon yang terhubung.

Kemudian pada bagian akhir terdapat frase independen atau *coda*. Teknik *pizzicato* kembali dipergunakan dengan iringan *staccato* dan gesek/tiup panjang. Ini memberikan efek dramatis, dan kemudian disambut dengan gesek panjang *contrabass*. Disusul dan diakhiri dengan adlibitum oleh vokal dengan kembalinya ke tanda mula motif A dengan tonalitas F. Ini memberikan kesan final dan berakhirnya karya.

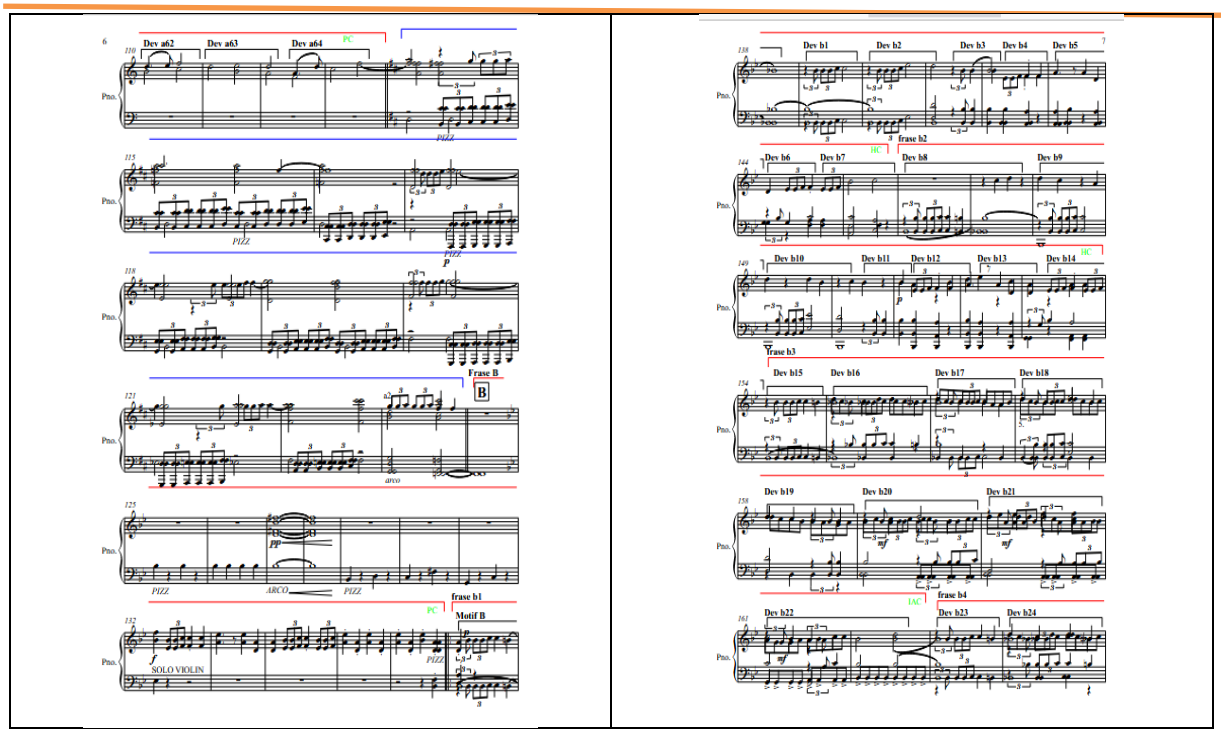

Gambar 6. Condenscore Bagian "Jala"

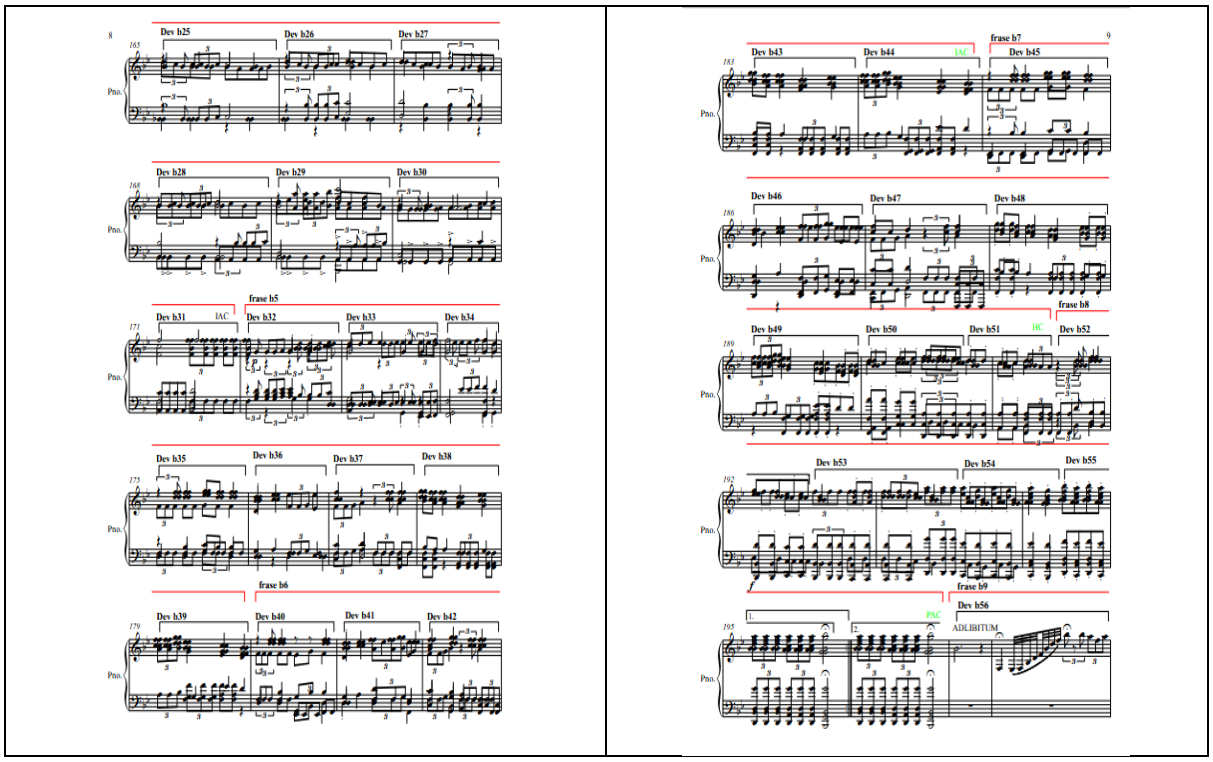

Gambar 7. Condenscore Bagian "Jala"

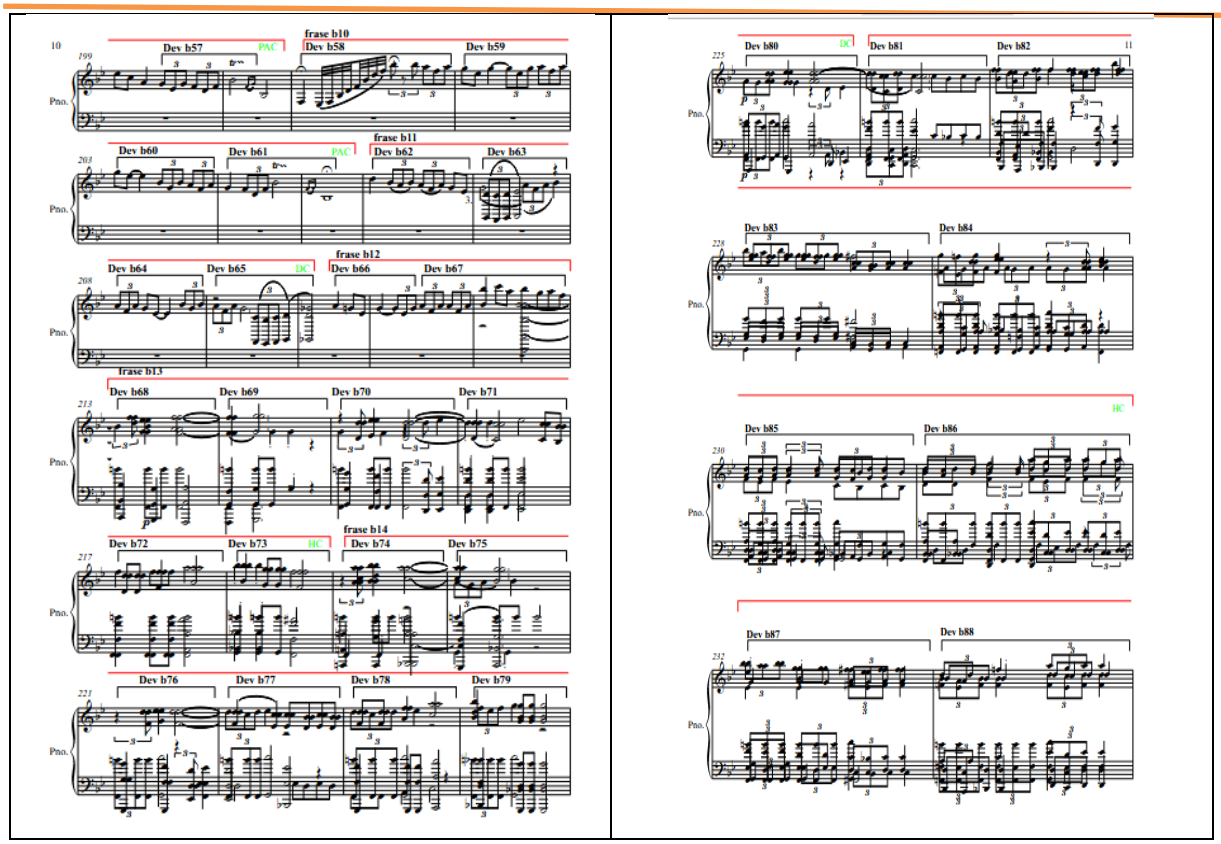

Gambar 8. Condenscore Bagian "Jala"

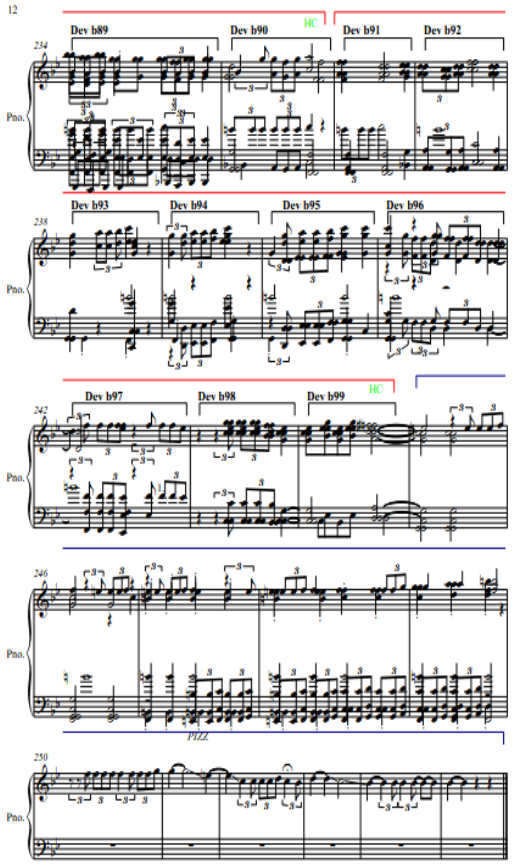

Gambar 9. Condenscore Bagian "Jala"

KESIMPULAN

Penciptaan komposisi musik instrumental "Gerak Balek" membuktikan bahwa tradisi lisan Senandung Jolo yang berasal dari kelurahan Tanjung, kecamatan Kumpeh Ilir, kabupaten Muaro Jambi, memiliki elemen musikal dan sastra yang sangat adaptif untuk ditransformasikan ke dalam ekspresi seni baru. Fokus pengolahan pada bagian *sampiran* syair yang merepresentasikan objek Perahu dan Jala telah memberikan landasan ide serta dasar struktural yang kuat dalam pengembangan karya musik. Keberlanjutan tradisi ini dipandang sebagai sumber inspirasi berharga bagi para komponis akademik untuk mengeksplorasi materi tradisional ke dalam komposisi modern tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya di Jambi.

Pengembangan karya ini diwujudkan melalui pendekatan metodologis dan intuitif yang mengintegrasikan prinsip estetika era Romantik ke dalam pengolahan elemen musikalnya. Berdasarkan analisis terhadap pembagian teks syair aslinya, pengkarya mengadopsi struktur bentuk musik dua bagian (Binary) yang memungkinkan eksplorasi harmoni dan melodi secara lebih kompleks dan ekspresif. Secara keseluruhan, hasil perwujudan teknik komposisi dan orkestrasi pada karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap inovasi karya seni serta memperkaya diskursus akademik mengenai musik berbasis tradisi lisan.

DAFTAR RUJUKAN

Adler, S. (2002). *The Study of Orchestration* (S. La Plante (ed.)). W. W. Norton & Company, Inc.

Alexander, P. L. (n.d.). *Professional Orchestration. Volume 2B The Second Key: Orchestrating the Melody Within the Woodwinds & Brass*. www.alexanderpublishing.com

Benward, B., & Saker, M. N. (2009). *Music in Theory and Practice*. McGraw-Hill.

Björk, C., Ruthmann, S. A., Granfors, M., Högväg, J., & Andersson, S. (2021). The Potential of a Mixed-Methods Approach for Research on Learning to Theorise Music. *Music Education Research*, *23*(3), 374–390. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14613808.2020.1853085

Blair, L., & Manfredi, C. (Eds.). (2024). *Intermedial Art Practices as Cultural Resilience*. Taylor & Francis.

Daniel, N., Tomi, M., & Dekti, G. (2024). Penerapan Prinsip Komposisi Musik Era Romantik pada Karya Pilar Berdasarkan Ritual Muji Sialang. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *3*(2), 18-43. https://online-journal.unja.ac.id/jmpps/article/view/39405

Dekti, G., Bahar, M., & Gunawan, I. (2022). Ngimbau Tuan: Komposisi Musik Ternary. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, *1*(01), 41-46. https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/18431

Dekti, G., Pramasheilla, D. A. A., Tomi, M., Kumala, O. Y., & Anandhita, N. A. (2025). Hierarki Musikal Nyanyian Mantra Nyaru dalam Ritual Asyeik di Kerinci: Pendekatan Analisis GTTM. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *9*(1), 312-321. https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/45963

Dekti, G., Hartati, H., & Gunawan, I. (2023). Musik Tradisional Jambi Sebagai Sumber Project Based Learning pada Mata Kuliah Komposisi Musik II Prodi Sendaratasik Universitas Jambi. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *2*(02), 1-13.

https://online-journal.unja.ac.id/jmpps/article/view/29777

Edwards, M., Kitchen, J., Moran, N., Moir, Z., & Worth, R. (2021). Fundamentals of Music Theory. In *Fundamentals of Music Theory*. The University of Edinburgh. https://doi.org/10.2218/ed.9781912669226

Gunawan, I., Bahar, M., Dekti, G., Gustyawan, T., & Pramasheilla, D. A. A. (2025). Pelatihan Dan Pertunjukan Musik Vokal Ensambel Kalinong Gedang Pengembangan dari Musik Tradisi Kalinong Rantau Panjang bagi Siswa Siswa Siswi Sekolah Diniyyah Alazar Kota Jambi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, *9*(4). https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm/article/view/615

Gunawan, I., Dekti, G., Handayani, L., & Hasan, U. (2025). Identifikasi Karakteristik Nyanyian Tradisional Masyarakat Kerinci sebagai Dasar Penciptaan Karya Musik Inovatif. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *13*(1), 157-161. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6556

Hansen, B., Whitehouse, D., & Silverman, C. (2014). *Introduction to Music Appreciation* (K. Jacobs (ed.)). American Public University System ePress.

Harnum, J. (2001). *Basic Music Theory : How to Read, Write, and Understand Written Music*. Questions, Ink. Pub.

Hundleby, I. K. (2025). Solomon Islands Song as History: Kastom, Preservation, and Transformation. *The Journal of Pacific History*, *60*(2), 178–200. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00223344.2025.2454398

JAKARTA, P. B. D. P. N. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.

Kamilda, A., Pratama, A. S. G., & Dekti, G. (2025). Bentuk Musik Assale Dalam Kesenian Sike Rabano yang Dikembangkan oleh Sumirna di Desa Kemantan Kebalai. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *4*(01), 53-64. https://online-journal.unja.ac.id/jmpps/article/view/43510

Karl, S. P. E. (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Pusat Musik Liturgi.

Moore, A. F. (2016). *Song Means: Analysing and Interpreting Recorded Popular Song*. Routledge.

Nurafni, N., Bahar, M., & Dekti, G. (2025). Identifikasi Persamaan dan Perbedaan Karakteristik Musik Tradisional Krinok dengan Lagu Tengah Malam Musik Pop Daerah Kabupaten Bungo. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *4*(02), 1-14. https://online-journal.unja.ac.id/jmpps/article/view/43821

Olendo, Y. O., Wadiyo, Martono, Widodo, Sinaga, S. S., & Dewantara, J. A. (2026). Traditional Music of the Dayak Kanayatn: Shaping Cultural Identity Amid Globalization. *Social Identities*, 1–20. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13504630.2026.2664576

Pramasheilla, D. A. A., Dekti, G., Irianto, I. S., & Handayani, L. (2025). Analisis Makna Lirik dan Melodi Buka Langse sebagai Struktur Pembuka Teater Abdul Muluk di Desa Sembubuk Muaro Jambi. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, *25*(2), 205-217. https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/7781

Raseuki, N. I. (2024). Voicing Papua: The Resonance of Rituals. *Contemporary Music Review*, *43*(1), 55–67. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07494467.2024.2391157

Rogers, J. (2015). *History of Music The Romantic Era* (pp. 1–19). Gower College Swansea.

Rosalia, A., Dekti, G., & Utama, G. T. (2024). Analisis Struktur Melodi dan Teknik Penyampaian Vokal Tino Mariam pada Nyanyian Tale Nuei di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, *3*(2), 59 https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/38840

Stein, L. (1962). *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music.

Stein, L., & Indrawan, A. (2012). *Struktur Dan Gaya Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk MusikaL (II)*.

Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. 376. https://books.google.com/books/about/Ensiklopedia_musik_klasik.html?hl=id&id=Xa6fAAAAMAAJ

Tomi, M., Utama, G. T., Ramadhanti, S., Dekti, G., Sembiring, D. A. E. P., Hendra, R., & Yusuf, M. (2025). Validating A Technology Acceptance Model of Generative AI in Undergraduate Music Education. *Educational Leadership and Management Journal*, *3*(1), 21-29. https://online-journal.unja.ac.id/element/article/view/51436

Narasumber/Informan

Wawancara Wak Degum dan Wak Zuhdi (Pelaku Senandung Jolo), 19 April 2025